**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukkan pribadi manusia, karena pendidikan berlangsung seumur hidup yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dengan pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu cara dalam mempersiapkan dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, Bab I pada pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual aklak yang mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Depdiknas, 2003: 2).

Pendidikan disini adalah bimbingan yang dilakukan oleh pendidik untuk dapat mengembangkan pola pikir peserta didiknya agar menjadi dewasa melalui pengajaran atau pelatihan supaya bisa menjalankan kehidupannya dengan lebih baik di masa yang akan datang. Jadi pendidikan itu bukan hanya transfer mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi dalam pendidikan harus ada bagian untuk membentuk karakter bagi peserta didik, agar menjadi manusia yang berkualitas dan mampu mencapai cita-cita yang diharapkannya.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa bergantung kepada cara bangsa tersebut mengenal, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia. Peningkatan mutu pendidikan khususnya sekolah dasar merupakan salah satu fokus perhatian dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sekolah Dasar adalah satuan pendidikan formal pertama yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan sikap dam kemampuan dasar serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar. Nasution (2006: 74) mengemukakan bahwa:

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD merupakan salah satu pengetahuan dasar dan keterampilan untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengajaran sejarah berfungsi untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang baik dan bertanggung jawab.

Begitu pentingnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi kehidupan masyarakat dapat dilihat dari manfaat yang ditimbulkan, diantaranya sebagai bekal bagi peserta didik di Sekolah Dasar untuk kehidupan kelak di masyarakat, untuk memecahkan berbagai masalah yang ditimbul dimasyarakat (masalah sosial), untuk membekali kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat dan lain sebagainya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diarahkan untuk membina kecerdasan sosial siswa yang mampu berpikir kritis, analitis, kreatif, motivatif, berwatak dan berkepribadian luhur, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisa serta menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya, oleh karena itu guru dituntut untuk mampu merangsang dan merencanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip dan karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) itu sendiri sehingga tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat tercapai. Seperti yang dikemukakan oleh Soemarsono (2007: 65) mengatakan bahwa:

Dalam proses belajar mengajar, proses komunikasi harus diciptakan oleh guru dan peseta didik. Sehingga kegiatan belajar mengajar tidak seharusnya berpusat pada guru, karena akan mengakibatkan siswa pasif dalam kegiatan belajar mengajar dan pencapaian tujuan pembelajaran kurang efektif.

Proses belajar mengajar pada intinya terdapat pada suatu persoalan yaitu bagaimana guru dapat melibatkan peserta didik dalam seluruh kegiatan belajar mengajar, agar terjadi proses Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) untuk mencapai prestasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar, karena berhasil tidaknya tujuan yang dicapai dipengaruhi oleh efektif tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan.

Setelah dilakukan observasi di SDN Ciparay 6 pada tanggal 28 April 2015 didapat permasalahan. Melalui wawancara dengan guru kelas V di SDN Ciparay 6, ternyata prestasi belajar siswa cenderung rendah, dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di SDN Ciparay 6 yaitu 70.

Dari hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa penyebab rendahnya aktivitas dan prestasi belajar adalah dari faktor guru adalah guru jarang menggunakan model-model pembelajaran yang memotivasi siswa untuk aktif membaca atau mencari materi dari berbagai sumber sehingga siswa menjadi pasif, keterbatasan alat peraga, guru kurang persiapan dalam kegiatan belajar mengajar, guru kurang dalam mengaktifkan siswa, sedangkan dari faktor siswa adalah minat membaca siswa rendah, siswa kurang termotivasi dalam belajar, kebanyakan dari siswa menyatakan bahwa pelajaran membosankan dan banyak materinya, siswa kurang berani dalam mengajukan pertanyaan materi yang belum jelas, sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Prestasi belajar siswa selain dipengaruhi oleh model pembelajaran juga dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa.

Di dalam kelas setiap anak mempunyai karakter yang berbeda satu sama lain, perbedaan tersebut dapat dilihat dari fisik, cara berbicara, berpikir, berkomunikasi juga dalam memecahkan suatu masalah. Dengan demikian perbedaan anak didik dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam proses belajar mengajar di kelas, maka peran guru harus dapat memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode dan teknik mengajar yang banyak melibatkan siswa untuk aktif dalam belajar, aktif dalam belajar baik secara mental, fisik maupun sosial sesuai dengan tahap perkembangan siswa usia sekolah dasar. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa dalam melakukan aktivitas yang relevan selama pembelajaran dan dapat meningkatkan keaktifan siswa secara utuh, sehingga siswa tidak hanya dijadikan sebagai pendengar setia saja namun siswa diajak untuk bisa menyampaikan pendapatnya. Dalam hal ini guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator untuk mengembangkan potensi siswa.

Melihat permasalahan diatas, maka penulis memberikan salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. *Discovery learning* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi cara mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri dan reflektif (Suryosubroto, 2002: 192).

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di SD menjadi sangat tepat di karenakan model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu: 1) menambah pengalaman siswa dalam belajar, 2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih dekat lagi dengan sumber pengetahuan selain buku, 3) menggali kreatifitas siswa, 4) mampu meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, dan 5) meningkatkan kerja sama antar siswa. Hal tersebut lebih didukung lagi berdasarkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Dengan melakukan kegiatan penemuan, siswa belajar untuk menemukan sendiri tentang konsep-konsep dalam belajar, sehingga konsep tersebut akan masuk pada memori jangka panjang siswa. Jika materi sudah masuk  pada memori jangka panjang siswa maka siswa akan selalu mengingat materi tersebut. Jadi dengan model pembelajaran *Discovery learning* adalah suatu cara agar siswa dapat mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih luas permasalahan, yaitu dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. (Penelitian Tindakan Kelas dalam materi Peninggalan dan Tokoh Kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia kelas V semester I di SDN Ciparay 6“.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Model yang digunakan oleh guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah dan penugasan, sehingga hanya terjadi komunikasi satu arah (*teacher center*).
2. Rendahnya Prestasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran mengakibatkan perolehan nilai belum memenuhi KKM.
3. Karena tidak menarik proses pembelajarannya, yang mengakibatkan aktivitas belajar siswa rendah.
4. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah penerapan model *Discovery Learning*  dapat meningkatkan Aktivitas dan Prestasi belajar siswa kelas V SDN Ciparay 6 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam materi peninggalan sejarah islam di indonesia ”.

1. **Pertanyaan Penelitian**
2. Bagaimana cara menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)) dalam materi peninggalan sejarah islam di indonesia pada siswa kelas V di SDN Ciparay 6 dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa?
3. Apakah aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas V di SDN Ciparay 6 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi peninggalan sejarah islam di indonesia meningkat dengan menerapkan model *Discovery Learning*?
4. Bagaimana cara menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi peninggalan sejarah islam di indonesia untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas V di SDN Ciparay 6?
5. **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian merumuskan suatu batasan masalah agar ruang lingkup yang akan diteliti tidak meluas. Adapun batasan masalah, sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini adalah model pembelajaran *Discovery Learning*
2. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Ciparay 6, Semester I Tahun pelajaran 2015/2016.
3. Materi pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah peninggalan sejarah islam di indonesia.
4. Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.
5. **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan ingin mengetahui sejauh mana penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas V di SDN Ciparay 6 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi peninggalan sejarah islam di indonesia.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)) dalam materi peninggalan sejarah islam di indonesia pada siswa kelas V di SDN Ciparay 6 dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa?
2. Untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas V di SDN Ciparay 6 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi peninggalan sejarah islam di indonesia dengan menerapkan model *Discovery Learning*?
3. untuk menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas V di SDN Ciparay 6 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi peninggalan sejarah islam di indonesia?
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoritis

Agar Aktivitas dan Prestasi belajar siswa kelas V SDN Ciparay 6 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi peninggalan sejarah islam di indonesia dengan menggunakan model *Discovery Learning* meningkat.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:

* 1. Bagi Siswa

1. Agar Aktivitas belajar siswa kelas V SDN Ciparay 6 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi peninggalan sejarah islam di indonesia dengan menggunakan model *Discovery Learning* meningkat.
2. Agar Prestasi belajar siswa kelas V SDN Ciparay 6 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi peninggalan sejarah islam di indonesia dengan menggunakan model *Discovery Learning* meningkat.
   1. Bagi Guru
3. Dapat menyusun RPP pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi peninggalan sejarah islam di indonesia agar aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas V di SDN Ciparay 6 dapat meningkat.
4. Dapat menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi peninggalan sejarah islam di indonesia kelas V di SDN Ciparay 6.
5. Meningkatkan profesionalisme kinerja guru.
   1. Bagi Sekolah
6. Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
7. Meningkatkan kualitas guru di sekolah.
   1. Bagi Peneliti
8. Memberikan wawasan / keterampilan dengan adanya proposal ini bagi para peneliti.
9. Memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian.
10. **Kerangka Pemikiran**

Peningkatan Aktivitas dan Prestasi belajar siswa yaitu proses pembelajaran yang mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, jadi siswa ikut terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Zain, (2006: 5), menyatakan bahwa “mengajar yang efektif adalah bila pengajar menggunakan model pembelajaran”. Dengan tujuan agar siswa tidak jenuh selama proses pembelajaran, agar suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dengan adanya model pembelajaran, jadi tidak ada lagi komunikasi satu arah, siswa hanya mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya yang mengakibatkan siswa jadi pasif.

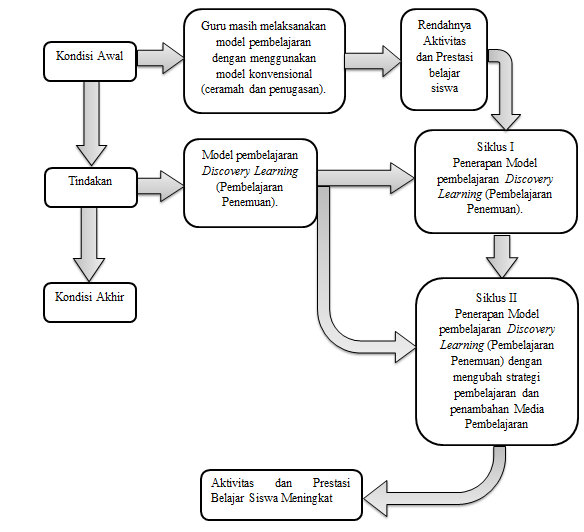
Model pembelajaran yang dipakai sebaiknya sesuai dengan bahan, media ajar atau materi yang akan disampaikan, model pembelajaran dalam pembelajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dapat dipahami mengingat proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup dimasa sekarang dan masa akan datang. Salah satu upaya yang harus ditempuh adalah bagaimana menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan menggerakkan segala sumber belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien, dalam hal ini model pembelajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif dalam membantu terjadinya proses belajar.

Penggunaan model pembelajaran dapat mendorong siswa lebih aktif dan cepat dalam menyerap pembelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu seorang guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satunya model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri

Hal tersebut sesuai dengan salah satu penelitian tentang penggunaan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Dicky Fauzi dan Annisa Nuraida. Dengan menerapkan model *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar.

Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pelaksanaannya dapat membuat semua siswa aktif dan siswa dapat meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran materi Peninggalan dan Tokoh Kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia, dengan tujuan siswa bisa lebih memahami tentang materi yang disampaikan, serta membantu pencapaian keberhasilan belajar, serta siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya dalam bersosialisasi dengan temannya dan dapat menghargai pendapat yang dikemukakan oleh teman satu kelompoknya sehingga tercipta suasana kelas yang aktif dan kondusif selama proses pembelajaran karena semua siswa ikut berperan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

**KERANGKA PEMIKIRAN**

**Gambar 1**

**(Sumber: Resi Ayuningsih, 2015)**

Uraian dari kerangka berfikir :

Penelitian Tindakan Kelas ini diawali dengan melakukan observasi di SDN Ciparay 6 untuk mengetahui/ menemukan masalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi Peninggalan dan Tokoh Kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia, kemudian dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas pada pembelajaran ini dengan menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan) dalam setiap siklus, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan penelitian ini meningkatkan Aktivitas dan Prestasi belajar siswa.

1. **Asumsi**

Menurut Arikunto (2006: 55), “Asumsi adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk berpijak bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya”.

Asumsi atau anggapan dasar merupakan suatu dasar penelitian yang akan memberikan arahan dalam mengerjakan penelitian yang telah diakui kebenarannya dan merupakan landasan dalam menemukan hipotesis.

Asumsi yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan) dapat mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar agar mempunyai pengalaman dalam menemukan pemahaman konsep sendiri.
2. Pembelajaran yang menerapkan model *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan) akan meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.
3. Proses pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan yang telah dicapai siswa perlu diadakan evaluasi pasa proses serta pengamatan dan diskusi.
4. **Hipotesis**

Dalam suatu penelitian setelah menetapkan asumsi, penelitian membuat dugaan tentang terjadinya suatu masalah yang perlu diuji kebenaran atau disebut dengan hipotesis. Menurut Sugiyono (2007: 70) mengatakan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang releven, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis**.**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Umum

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir tersebut diatas, maka hipotesis secara umum adalah “jika pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi Peninggalan dan Tokoh Kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia dilakukan dengan sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning* (Penemuan) maka Aktivitas dan Prestasi belajar siswa kelas V di SDN Ciparay 6 meningkat **”**

1. Hipotesis Khusus
2. Jika perencanaan pembelajaran disusun sesuai Model Pembelajaran *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan) maka Aktivitas dan Prestasi belajar siswa kelas V di SDN Ciparay 6 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi Peninggalan dan Tokoh Kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia akan meningkat.
3. Jika pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi Peninggalan dan Tokoh Kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia dilaksanakan dengan sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan) maka aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas V di SDN Ciparay 6 akan meningkat.
4. Jika pembelajaranpada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi Peninggalan dan Tokoh Kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan) maka aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas V di SDN Ciparay 6 meningkat.
5. **Definisi Operasional**
6. Model Pembelajaran *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan)

Model Pembelajaran *Discovery Learning*  adalah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner (1961: 21) bahwa: “*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*”

1. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas (Mulyono, 2001: 26).

1. Prestasi Belajar Siswa

“Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penugasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru” (Asmara, 2009: 11).

1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Nasution (2006: 74) mengemukakan bahwa “Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”.